



Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Mira Herdiani^{1*}, Aep Kusnawan², & Hajir Tajiri³

1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

2 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

3 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : mherdiani55@gmail.com

ABSTRACT

This study illustrates student's profile, the collaboration of BK teachers with PAI teachers, collaborative methods and results achieved from the collaboration in shaping students good deeds in Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin. The research method used is qualitative descriptive method. Based on the results of the study found collaborative strategies of teachers BK with teachers PAI in Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin running well and effectively where PAI teachers provide understanding, explain, direct about good personal to students, while teachers BK control student's daily attitude outside the classroom by rebuking, saying hello, advices and giving good examples. The results showed akhlakul karimah students in the form of discipline, honest, polite, speak well, and able to control emotions.

Keywords: Collaboration; Teacher; Morals; Students.

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan tentang profil akhlak siswa, kolaborasi guru BK dengan guru PAI, dan hasil yang dicapai dari kolaborasi tersebut dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui strategi kolaboratif guru BK dengan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin berjalan dengan baik dan efektif dimana guru PAI memberikan pemahaman, menjelaskan, mengarahkan tentang pribadi yang baik kepada siswa, sedangkan guru BK mengontrol sikap keseharian siswa di luar kelas dengan menegur, memberi sapaan, nasehat dan memberikan contoh. Hasil penelitian menunjukkan akhlakul karimah siswa berupa disiplin, jujur, sopan, bertutur kata dengan baik, serta mampu mengontrol emosi.

Kata Kunci : kolaborasi; guru; akhlak; siswa.

PENDAHULUAN

Dalam Islam, akhlak merupakan hal yang mutlak dan harus dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya dari kehancuran. Akan tetapi pada saat ini kenyataannya bahwa akhlak dalam abad modern mengalami krisis akibat globalisasi informasi yang dapat diterima secara leluasa oleh manusia di segala kalangan melalui media elektronik maupun media cetak. Salah satu contoh dampak dari kemerosotan akhlak terjadi pada siswa di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap akhlak siswa selain keluarga dan lingkungan sosial. Sekolah juga mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan-keterampilan. Sekolah juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa yang bermasalah, baik dalam belajar akhlak, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik. Hal ini karena sumber permasalahan siswa banyak terletak juga di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Persoalan yang terjadi pada siswa di era modernisasi ini tampaknya sangat kompleks. Tidak hanya persoalan tentang moral, etika, prestasi siswa ataupun yang lainnya, tetapi kini semakin gemerlapnya zaman yang terindikasi asupan kebudayaan luar yang banyak ditiru oleh kalangan muda khususnya pelajar. Sehingga kebudayaan bangsa sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Hasilnya banyak siswa yang kehilangan jati diri sebagai penerus bangsa. Dalam kaitan ini permasalahan siswa tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena jika dilihat dari misi sekolah yaitu menyediakan pelayanan yang luas untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan perkembangan, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kembali.

Masalah pembentukan akhlak sesuai dengan tujuan pendidikan karena tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan akhlak, karena akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan dan pembinaan. Pada kenyataannya saat ini pembekalan akhlak bagi siswa masih rendah, karena pembelajaran di sekolah masih terfokus pada pengetahuan umum belum memberikan pemahaman yang luas terhadap pembinaan akhlak. Faktanya, saat ini akhlak siswa terkadang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan di sekolah. Seperti wawancara yang dilakukan dengan salah satu Guru Bimbingan Konseling yang bernama Ibu Asni di MTs Al-Mukhlisin Desa Lengkong Kecamatan Bojongsong Kabupaten Bandung pada tanggal 28 Oktober 2016, beliau mengatakan bahwa ada 30% siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Misalnya berkata tidak sopan terhadap guru, memakai pakaian yang ketat, siswa perempuan

banyak yang menggunakan make-up, bolos sekolah, telat masuk ke kelas dan terlibat perkelahian dengan teman-temannya.

Pembinaan akhlak dalam kehidupan manusia itu sangat penting, maka dalam hal ini peneliti mengemukakan tujuan dari pada pembinaan akhlak siswa, salah satunya agar terbentuk pribadi yang mulia, karena dihiasi dan dijiwai oleh sifat-sifat yang baik atau terpuji dan bersih dari sifat buruk atau tercela. Strategi kolaboratif Guru BK dan Guru PAI begitu penting dalam membantu membina akhlak siswa untuk berhasil menuju akhlak karimah, apabila bantuan terhadap kepribadian siswa tidak didampingi atau bahkan tidak ada strategi jitu yang berhasil dalam mendidik siswa, maka akan terjadi ketidak seimbangan antara pengetahuan yang didapat dan akhlak yang dibentuk.

Adanya strategi kolaboratif yang tepat antara Guru BK dengan Guru PAI di sekolah dapat memupuk keberhasilan proses baik itu psikis maupun pendidikan siswa agar siswa bukan sekedar cerdas dan pintar tapi juga memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Dengan begitu akan melahirkan manusia-manusia yang peduli, manusia yang berperilaku sesuai dengan ajaran agama, budaya maupun etika yang tercipta oleh kebiasaan hidup masyarakat. Oleh karena itu pentingnya layanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu penelitian sebelumnya yaitu karya Mubarak Alamsyah (2012) tentang upaya guru BK dalam membentuk al-akhlak al-karimah siswa.

Penelitian ini telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin Desa Lengkung Kecamatan Bojongsoang Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena terdapat kolaborasi layanan bimbingan konseling dengan agama, sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini, yang menjadi objek didalam penelitian ini siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin Desa Lengkung Kecamatan Bojongsoang Kota Bandung.

Menurut latar belakang masalah, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut: pertama, mengenai profil akhlak siswa yang akan dibentuk melalui strategi kolaboratif guru BK dengan guru PAI. Kedua, mengenai kolaborasi guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Ketiga, mengenai metode yang digunakan oleh guru BK dalam membentuk akhlak siswa, kemudian yang terakhir mengenai hasil strategi kolaboratif guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin.

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model deskriptif yang bertujuan untuk mencari informasi faktual, akurat dan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah metode

kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara dan dokumentasi terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun sumber data yang diteliti, sebagai berikut: pertama, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber yang diwawancarai yaitu Ibu Asni sebagai guru Bimbingan Konseling, kemudian Pak Samuri selaku guru Pendidikan Agama Islam khususnya mengajar akhlak pada siswa. Selain itu sebagai pendukung kolaborasi antara kedua guru tersebut yaitu Bapak Deden selaku Kepala Sekolah MTs Al-Mukhlisin. Kedua, sumber data sekunder, yaitu hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Untuk mengumpulkan data tentang strategi kolaboratif Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Pertama, observasi ke tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non participant, yaitu peneliti tidak sepenuhnya melakukan intervensi tetapi hanya melakukan pengamatan. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat lingkungan siswa di MTs Al-Mukhlisin. Kedua, wawancara, teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara seni struktur (*in-depth interview*). Wawancara secara mudah dengan dipandu pedoman wawancara yang dipersiapkan untuk menggali data penelitian. Wawancara pertama lebih memfokuskan pada peran Guru BK dan Guru PAI untuk mengetahui strategi kolaboratif yang digunakan. Ketiga, Dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian Strategi Kolaborasi guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori kolaborasi dalam layanan bimbingan serta peran dan fungsi guru BK dan guru PAI. Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari kata "*Guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun, ataupun membantu (Asmani, 2010:31).

Bimbingan dalam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan bantuan itu diberikan oleh orang yang

memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut (Djumhur, 2002:28).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004:99).

Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tohirin, 2004:20). Bimbingan (*irsyad*) termasuk pada rumpun ilmu dakwah (Arifin, 2008: 29).

Dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat (Nawawi, 2000:7).

Guru merupakan figur inspirasi dan motivator siswa dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa, maka hal itu akan menjadi kekuatan siswa dalam mengejar cita-citanya di masa depan.

Guru BK adalah seorang yang berprofesi dalam memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik disekolah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, peserta didik dalam rangka untuk mengoptimalisasi peran, dan fungsi personal sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme layanan sesuai dengan peran dan fungsinya (Suparlan, 2006:32).

Sehubungan dengan kebutuhan yang baik terhadap pola pembinaan yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk pribadi-pribadi peserta didik yang seimbang, maka bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan yang baik untuk dapat direalisasikan. Peranan bimbingan dan konseling ini diharapkan menjadi penyempurna terjadinya kekurangan yang belum bisa dilakukan secara langsung oleh para guru pengampu bidang studi. Misalnya hal-hal yang terkait dengan pembinaan moral serta membentuk keseimbangan emosi. Jika pola bimbingan dan konseling ini dikaitkan dengan nilai keIslaman, maka akan temukan nilai keutamaan dalam Islam yang dapat membantu menanamkan sikap kepribadian siswa dan kesadaran spiritualitas berjalan secara seimbang dengan

cita-cita dan harapannya.

Guru agama adalah guru yang mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan pencapaian ajaran agama kepada seseorang atau kelompok. Guru agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang memegang mata pelajaran agama yaitu pendidikan Islam. Penulis sepakat, bahwa pendidikan agama Islam sangat penting bagi kehidupan manusia terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya.

Guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan peserta didik. Guru PAI berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru PAI disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan. Guru agama juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Guru agama membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik (Daradjat, 2004:68).

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didik, namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan peserta didik agar mandiri dan meberdayakan bakat peserta didik di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Oleh sebab itu guru yang mengajarkan pelajaran agama Islam sangat bertanggungjawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian peserta didiknya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu akan tercapai jika ada kerjasama dengan semua pihak termasuk didalamnya ada peran guru BK dan orangtua peserta didik. Sebab pendidikan agama dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orangtua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Kata akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik dan buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari segala akhlak tercela (Mansur, 2009:221).

Manusia sebagai makhluk social yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Terwujudnya hubungan atau interaksi yang baik apabila masing-masing pihak memiliki "*akhlakul karimah*".

Ada beberapa sikap sebagai akhlakul karimah yaitu *Ta'aruf* dan *Tafahum*. Kata *ta'aruf* berasal dari bahasa arab yang artinya saling mengenal, saling mengetahui. Sedangkan kata *tafahum* berarti saling memahami saling mengetahui secara mendalam tentang kondisi manusia (Ibrahim, 2004:35).

“Adapun macam-macam akhlakul karimah yaitu hikmah, keberanian, memelihara diri, adil serta jujur” (Al-Ghazali, 2015:167). Sedangkan faktor-faktor yang membentuk akhlak diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keadaan siswa itu sendiri yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan) dan latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Akan tetapi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah merupakan sekolah menengah yang setara dengan SMP akan tetapi MTs berciri khas Agama Islam. MTs Al-Mukhlisin merupakan Madrasah plus yang menerapkan kurikulum KTSP serta menekankan pendidikan agama Islam secara intensif dengan kegiatan keagamaan. Salah satunya yaitu seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai dan penganjuran shalat dzuhur berjamaah.

Suksesnya MTs Al-Mukhlisin bukan hanya ditentukan oleh kualitas siswanya, akan tetapi keberhasilan MTs Al-Mukhlisin juga ditentukan oleh siswa-siswi yang memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Bapak Deden MTs Al-Mukhlisin adalah salah satu sekolah yang memiliki prestasi yang cukup baik dalam bidang ekstrakurikuler dan prestasi-prestasi lainnya. Salah satu buktinya yaitu tahun ini, MTs Al-Mukhlisin memenangkan lomba juara ke satu Pramuka se-Jawa Barat. Selain itu meraih kejuaraan nasyid, cerdas cermat dan lomba puisi. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa MTs Al-Mukhlisin memiliki kualitas yang baik. Kualitas siswanya juga bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Salah satu buktinya yaitu, banyak siswa yang diterima di sekolah-sekolah favorit. Keberhasilan tersebut buah hasil kerja keras, komitmen, pembaharuan, dan kebersamaan yang telah dibangun dan dilakukan secara terus menerus oleh para pimpinan, guru dan seluruh warga MTs Al-Mukhlisin ini. Semua warga di MTs Al-Mukhlisin dapat bekerja sama dengan baik, sehingga keberhasilan dalam mencapai sekolah yang unggul juga dapat diraih secara bersama-sama (wawancara, 25 April 2017).

MTs Al-Mukhlisin, siswa dituntut untuk memiliki kepribadian sesuai dengan

Visi dan Misi Madrasah. Siswa dituntut untuk unggul dalam pendidikan akhlak dan budi pekerti, memiliki kemantapan aqidah, kecerdasan spriritual, serta menguasai perkembangan IPTEK. Misalnya, setiap kali masuk kelas dan mengawali pelajaran, siswa selalu dibiasakan untuk berdoa dan membaca tadarus Al-Qur'an bersama-sama. Hal tersebut selalu dibiasakan oleh setiap guru yang masuk ke kelas. Begitu juga setiap pulang selalu dibiasakan dengan membaca doa bersama-sama. Sehingga kegiatan tersebut membuat siswa menjadi terbiasa untuk melakukannya setiap hari. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa MTs Al-Mukhlisin adalah salah satu Madrasah swasta yang memiliki prestasi yang cukup baik dalam berbagai bidang. Selain itu siswa-siswi MTs Al-Mukhlisin juga memiliki kepribadian yang cukup baik. Sehingga minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke MTs Al-Mukhlisin juga semakin meningkat tahun demi tahun.

Hasil penelitian ini menemukan tentang profil akhlak siswa yang dibentuk melalui kolaborasi Guru BK dengan Guru PAI, Kolaborasi Guru BK dengan Guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa, Metode pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Guru BK dengan Guru PAI, serta Hasil strategi kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin.

Profil Akhlak Siswa yang dibentuk melalui Kolaborasi Guru BK dengan Guru PAI di MTs Al-Mukhlisin

Akhlak yang ingin dibentuk oleh MTs Al-Mukhlisin adalah akhlak yang sesuai dengan Visi dan Misi sekolah yaitu unggul dalam pendidikan akhlak dan budi pekerti. Jadi harus unggul dalam pendidikan akhlaknya. Salah satunya yaitu dengan mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah adalah sebuah nilai, yang menjadi panduan siswa. Nilai tersebut akan berkembang menjadi karakter dalam diri anak. Jika nilai tersebut diajarkan, dibiasakan dan pemberian hukuman jika melanggar, maka pembentukan karakter anak akan menjadi lebih baik.

Moto MTs Al-Mukhlisin yaitu anggun dalam bersikap dan perilaku islami, Unggul dalam mutu dan prestasi, serta cerdas dalam sains dan teknologi. Moto yang pertama itu Anggun dalam bersikap dan perilaku islami, hal tersebut menunjukkan bahwa MTs Al-Mukhlisin sangat mengedepankan akhlakul karimah siswa. Sehingga pembentukan dan pembinaan akhlak siswa menjadi hal yang utama dan pertama yang harus di lakukan oleh semua pihak.

Menurut Ibu Asni mengatakan akhlak siswa MTs Al-Mukhlisin yang harus dibenahi yaitu perilaku siswanya, terutama dari segi bahasa maupun perkataan siswa-siswanya. Jadi siswa-siswi membawa kebiasaan buruk dari SD ke MTs, sehingga permasalahan tersebut harus segera dibenahi. Semua guru bekerja keras untuk mengembalikan keadaan, berperang dengan pengaruh yang ada diluar

sekolah. Adapun cara yang dilakukan oleh Madrasah yaitu memberikan pemahaman yang luas terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak kepada semua siswa di MTs Al-Mukhlisin. Akan tetapi tidak hanya Guru Aqidah akhlak saja yang harus memberikan pendidikan akhlak, semua guru MTs Al-Mukhlisin juga diwajibkan untuk memahami dan melaksanakan pendidikan akhlak. Lalu Kepala Sekolah MTs Al-Mukhlisin juga memiliki keyakinan terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu dengan pembelajaran, pembiasaan dan pemberian hukuman (Wawancara, 16 Mei 2017).

Dari seluruh siswa yang ada di MTs Al-Mukhlisin ada 30% siswa yang suka melanggar etika pelajar di Madrasah. Misalnya siswa perempuan yang memakai make up, siswa yang bolos dan tidak mengikuti pelajaran, berkata kasar, memakai pakaian yang ketat dan ada video porno di hpnya. Hal tersebut menjadi fokus perhatian bagi pihak sekolah dalam memperbaiki akhlak siswa tersebut. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler yang dapat memberikan kebanggaan pada pihak Madrasah.

Ada salah satu program MTs Al-Mukhlisin yaitu mengadakan lomba pemilihan “Putri Al-Mukhlisin”. Putri Al-Mukhlisin adalah salah satu lomba yang diadakan oleh sekolah dengan tujuan memberikan contoh yang baik untuk siswa-siswi lainnya. Jadi dalam perlombaan tersebut, seorang siswi diberikan pertanyaan mengenai kemampuannya dalam menguasai ayat Al-Qur’an dan Hadits. Jadi sekolah ingin mengetahui tentang logisnya pandangan siswi MTs Al-Mukhlisin mengenai pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Lalu pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang bisa dilakukan oleh seorang muslimah mengenai era globalisasi. Lomba-lomba seperti ini tujuannya untuk memotivasi siswa yang lainnya agar mampu berprestasi seperti teman-temannya juga.

MTs Al-Mukhlisin juga menurut Bapak Deden setiap tahunnya memiliki tema yang harus dilakukan oleh semua warga sekolah khususnya oleh semua siswa. Tema di tahun 2016 yaitu “Anak Lebih Religius”, sedangkan tema tahun ini adalah “Kebersihan dan Anak Berperilaku Sopan”. Adanya tema pertahun ini baru berjalan selama dua tahun. Tema di tahun kemaren berjalan dengan baik, sehingga diadakan kembali tema di tahun ini. Tujuan adanya tema pertahun yaitu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa MTs Al-Mukhlisin. Misalnya di tahun ini mengenai kebersihan dan anak berperilaku sopan, jadi semua siswa termasuk semua guru dan warga sekolah dianjurkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan masyarakat. Lalu mengenai anak berperilaku sopan, ini berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah siswa karena jika semua siswa berperilaku sopan terhadap guru, orangtua, teman dan yang lainnya maka siswa tersebut memiliki akhlak yang baik. Sehingga diharapkan dengan adanya tema pertahun ini,

semua siswa menaati setiap peraturan-peraturan yang diberikan oleh Madrasah (Wawancara, 12 Mei 2017).

Adapun dalam memaksimalkan pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah siswa menurut Bapak Samuri, maka pihak sekolah menetapkan penilaian akhlak siswa yang dicantumkan dalam raport siswa. Jadi dalam raport ada penilaian karakter, hal-hal yang dinilai diantaranya tanggung jawab, keaktifan di kelas, kerjasama, kejujuran dan keterbukaan. Penilaian karakter siswa yang dicantumkan dalam raport bertujuan agar siswa lebih konsisten dalam menaati tata tertib sekolah dan akan merasa takut jika mendapatkan nilai yang buruk jika memiliki keperibadian yang tidak baik (Wawancara, 18 Mei 2017).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profil yang ingin dibentuk melalui strategi kolaboratif guru BK dengan guru PAI di MT's Al-Mukhlisin adalah siswa siswinya unggul dalam pendidikan akhlak dan budi pekerti. Meskipun ada sebagian siswa yang melanggar etika pelajar, akan tetapi ada banyak juga siswa yang berprestasi. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memaksimalkan pembentukan akhlak siswa di MT's Al-Mukhlisin yaitu dengan mengadakan pemilihan Putri Al-Mukhlisin dan penilaian akhlak siswa di setiap raport.

Analisis dari pembahasan tersebut sesuai dengan teori sebelumnya yaitu akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian di ukur dengan baik dan buruk. Siswa dikatakan berakhlak baik di MT's Al-Mukhlisin jika sesuai dengan etika pelajar maupun sebaliknya karena aturan sekolah merupakan aturan agama juga. Sehingga ukuran baik dan buruknya akhlak siswa di sekolah tersebut sesuai dengan etika pelajar di MT's Al-Mukhlisin (Mansur, 2009:221).

Kolaborasi Guru BK dengan Guru PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Guru BK dengan Guru PAI mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan akhlak siswa. Ini dapat dilihat dari tugas kedua guru tersebut. Guru BK merasa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan siswa, hal ini dikarenakan salah satu tugas dari guru bimbingan konseling yaitu, menyelenggarakan bimbingan terhadap anak. Selain guru BK, guru lain yang merasa dirinya bertanggung jawab terhadap akhlak siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam. Latar belakang psikologis dalam BK juga memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi konseli. Hal ini sangat penting karena bidang garapan BK adalah tingkah laku konseli, yaitu tingkah laku yang perlu diubah atau dikembangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Kolaborasi guru BK dengan guru PAI merupakan upaya bimbingan seorang

pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Maka dapat dipahami bahwa guru adalah seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda dengan konselor. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang lebih tepat menjadi guru PAI plus (konseling). Jadi guru yang ahli dalam PAI dan konseling. Dari hasil wawancara (Bapak Deden, 12 Mei 2017) juga dikemukakan bahwa inti persoalan yang harus diperhatikan adalah seharusnya dalam lembaga pendidikan Islam layak dan semestinya ada konselor Islam atau guru PAI plus.

Dari penjelasan tersebut menurut Bapak Deden dapat dipahami secara operasional seorang guru MTs Al-Mukhlisin merupakan pendidik dan juga konselor. Disamping bertugas sebagai pengajar juga sekaligus menjadi konselor (berkolaborasi mewujudkan tujuan layanan BK di sekolah). Jadi, selain memberi pengajaran kepada peserta didik, guru juga harus membimbing atau mencari peluang untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan (konseling) terhadap peserta didik agar dapat memahami potensi dirinya yang harus dikembangkan (Wawancara, 12 Mei 2017).

Selain itu sangat penting menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam konseling, karena subjek yang dibimbing adalah manusia ciptaan Allah SWT. Allah lebih mengetahui potensi dan masalah yang dihadapi manusia dan juga Allah mengetahui cara mengatasinya. Dalam Al-Qur'an juga berisi informasi-informasi penting untuk membantu mengembangkan dan mengatasi segala persoalan yang dihadapi manusia itu ada dalam Al-Qur'an yang dibawa rasul-Nya Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur'an perlu dipahami pula sunah rasul-Nya. Sehingga menurut peneliti, walaupun peran guru PAI dalam mengatasi perilaku siswa tidak berbeda dengan personal BK lainnya, tetapi secara spesifik guru Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu sebagai informator, pembina, dan motivator Islami bagi siswa

Kebutuhan akan kolaborasi dan koordinasi juga merupakan pola organisasi bimbingan yang disarankan. Dari pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, dapat diketahui bahwa guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan masalah siswa. Terutama dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah memiliki hubungan kolaborasi dan koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Ini berkaitan dengan tujuan pendidikan yang harus diusahakan oleh semua elemen-elemen pendidikan di sekolah, terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan pada siswa.

Dalam mekanisme kolaborasinya, peneliti memahami bahwa guru BK dapat berperan sebagai motivator atau teman bagi siswa. Guru BK juga berperan sebagai

eksekutor yang melakukan tindak lanjut dalam mengatasi perilaku siswa,. Guru BK dapat menjadi mediator bagi orang tua atau wali siswa dengan siswa dan guru BK juga dapat berperan sebagai informator yang memberikan informasi dan saran atau usulan kepada kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana bimbingan pada siswa (Observasi, 20 Mei 2017).

Masa siswa di MTs menurut Bapak Deden adalah masa transisi anak-anak dari SD ke SMP. Maka dalam masa-masa di usia dini ini sangat cocok bagi guru bimbingan konseling dan guru pendidikan Islam dan guru yang lain, untuk menanamkan akhlak yang baik dan pribadi yang sehat kepada siswa-siswanya. Apabila pada masa ini kita membiasakan hal-hal yang buruk maka akan menjadi kebiasaan mereka dimasa mendatang. Begitu pula sebaliknya jika membiasakan hal-hal yang baik maka siswa akan lebih banyak mengetahui tentang hal-hal yang pantas untuk dilakukan dan tidak pantas untuk dilakukan (Wawancara, 12 Mei 2017).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi yang baik dari berbagai pihak merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu tujuan. Kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Hal tersebut karena guru adalah orang yang lebih banyak berada di dekat siswa serta mengadakan hubungan komunikasi yang cukup intensif di antara mereka. Akan tetapi pada dasarnya Guru bimbingan konseling lebih banyak memberikan bimbingan dan arahnya melalui pendekatan psikologis, sedangkan guru pendidikan agama Islam memberikan arahan melalui pendekatan keagamaan.

Analisis pembahasan di atas sesuai dengan teori sebelumnya yang berkaitan dengan bimbingan yaitu “proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt” (Sotoyo, 2007: 31). Selain itu kolaborasi guru BK dengan guru PAI juga sesuai dengan teori sebelumnya yaitu “usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas atau pekerjaan yang semuanya terarah demi pencapaian tujuan” yaitu pembentukan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin (Nawawi, 2000: 7).

Metode Pembinaan Akhlak oleh Guru BK dan Guru PAI

Guru merupakan tokoh kunci dalam kegiatan-kegiatan bimbingan yang sebenarnya dilakukan didalam kelas. Alasannya karena guru selalu dalam hubungan yang erat dengan murid, dan guru juga mempunyai banyak kesempatan untuk mempelajari siswa, mengawasi tingkah laku, kepribadian, dan kegiatannya. Jika guru teliti serta menaruh perhatian maka guru akan mengetahui karakter siswa, kebutuhannya, minatnya, masalah-masalahnya, dan titik kelemahan serta

kekuatannya. Dalam hal ini guru BK yang diharapkan memiliki pengetahuan dan pengertian yang lebih lengkap mengenai kepribadian siswa serta teknik-teknik diagnostic. Guru BK memiliki waktu lebih banyak untuk wawancara, menghadapi kasus-kasus perlu mendapatkan perhatiannya dengan segera, akan tetapi pada kenyataannya guru BK sering menemukan kesulitan dalam menanganinya sehingga memerlukan pertolongan orang lain.

Adapun metode kolaboratif menurut Ibu Asni dan Bapak Samuri (Wawancara, 20 Mei 2017) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin sebagai berikut :

Pertama, Metode ceramah. Metode ceramah menurut biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa karena tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu kadang-kadang siswa kurang bisa memahami, apalagi jumlah siswa yang banyak. Biasanya materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ini adalah materi-materi yang pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya tentang materi kedisiplinan, materi sopan santun perlu adanya penjelasan secara detail dan juga karena banyaknya jumlah murid dikelas. Metode ini dirasa sangat efektif sekali dalam penguasaan kelas maupun konsultasi secara tatap muka antara siswa dan guru BK maupun guru PAI.

Kedua, Bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang dilakukan di MTs Al-Mukhlisin dimulai dengan membentuk kelompok melalui permainan-permainan konseling. Bimbingan kelompok yang diselenggarakan di MTs Al-Mukhlisin yaitu dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada di kelompok tersebut. Kegiatan awal dimulai dengan peran guru BK dalam memberikan permainan konseling misalnya dengan membaca asmaul husna untuk mengakrabkan suasana. Setelah itu membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak siswa baik hal-hal yang membentuk akhlak siswa maupun hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Bimbingan kelompok juga diterapkan oleh guru PAI dalam memberikan materi tentang akhlak. Misalnya yang berkaitan dengan masalah pribadi dan masalah sosial siswa. Biasanya menggunakan metode bimbingan kelompok ini untuk lebih mengaktifkan siswa agar siswa tidak pasif didalam menerima materi yang sudah diberikan.

Ketiga, Bimbingan di kelas melalui pembiasaan. Pola pembentukan akhlakul karimah yang ditetapkan, dilatihkan dan dibiasakan kepada para siswa di MTs Al-Mukhlisin yang dilakukan oleh guru PAI, guru BK dan semua guru yang ada di sekolah tersebut adalah melalui pengajaran, contoh, pembiasaan dan keteladanan serta pemberian hukuman. Para siswa lebih cenderung meneladani gurunya. Pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik yang jelekpun ditiru. Sehingga guru dan orangtua menjadi salah satu

contoh bagi pembentukan kepribadian siswa. Maka upaya yang dilakukan oleh guru MTs Al-Mukhlisin yaitu dengan memberikan keteladanan sebelum kegiatan belajar berlangsung. Misalnya membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Lalu tidak akan belajar jika kelas masih kotor. Dengan demikian anak lebih memperhatikan dan menjaga kebersihan di kelas juga. Selain itu pembelajaran tidak akan dimulai jika para siswa terlihat memakai seragam tidak rapih, karena kerapihan juga menjadi hal yang wajib dibiasakan oleh para siswa. Jika dibiasakan memakai pakaian yang kotor dan kusut, maka proses pembelajaran juga akan menjadi tidak nyaman dipandang. Sehingga ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para siswa sebelum memulai pelajaran. Pola pembiasaan seperti ini akan melekat dalam pikiran siswa, sehingga melahirkan pengalaman individu siswa yang memunculkan sikap dan kepribadian yang mulia.

Keempat, kegiatan kegamaan. Dalam membina atau membimbing akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam dengan guru BK MTs Al-Mukhlisin selalu mengadakan program peringatan hari besar agama Islam. Terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mencontoh akhlak Rasul dalam kehidupan sehari-hari, karena Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang terpuji. Selain dengan peringatan hari-hari besar Islam, guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menasehati dan mengajak siswa untuk beribadah diantaranya sholat duha berjamaah dan membimbing siswa membaca beberapa ayat Al-Qur'an setiap pagi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melatih siswa agar memiliki akhlak yang tidak terpuji.

Lalu yang *kelima*, teguran dan pemberian hukuman. Tindakan yang dilakukan Guru BK dan guru PAI terhadap siswa yang melakukan pelanggaran norma sekolah, misalnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Teguran diberikan guru pada siswa yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Teguran bisa menggunakan isyarat atau kata kata seperti mata melotot atau menunjuk tangan. Biasanya teguran dilakukan ketika siswa bercanda dalam proses belajar di kelas karena hal ini bisa mengganggu siswa lainnya yang sedang belajar. Proses belajar mengajar juga diamati, jika ada seorang siswa yang tidak mengerjakan PR maka siswa tersebut diberikan hukuman. Hukumannya adalah mengerjakan soal yang diberikan guru dan mengerjakannya di luar kelas atau berdiri di depan kelas sampai waktu pelajaran habis. Hal seperti ini dilakukan agar siswa jera dengan perbuatannya, jika dihukum dengan hukuman yang ringan maka dikhawatirkan akan mengulangnya lagi (Wawancara, 20 Mei 2017).

Analisis dari pembahasan mengenai metode kolaboratif sesuai dengan tugas dan fungsi guru Agama yaitu membekali siswa dengan pengetahuan, selain itu guru juga harus menyiapkan siswa agar mandiri, mendisiplinkan moral mereka, membimbing dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Selain itu tugas guru

Agama dalam mengajar, memberi contoh yang baik dan membiasakan hal-hal yang baik serta dengan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan yang maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi guru Agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara, akan tetapi tujuan itu dapat dicapai jika ada kerjasama dengan semua pihak termasuk di dalamnya ada peran guru BK (Abdulsyani, 2001: 156).

Hasil Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Salah satu bukti adanya kolaborasi antara Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yang disiplin, jujur, sopan dan bertanggung jawab berdasarkan metode pembelajarannya, yaitu tugas Guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan pemahaman, menjelaskan, mengarahkan tentang pribadi yang baik kepada siswa, sedangkan tugas Guru BK yang mengontrol sikap keseharian siswa diluar kelas, dengan menegurnya, memberi sapa, nasehat dan mencontohkan pribadi baik pada siswa. Kolaborasi dalam membentuk akhlak siswa ini merupakan salah satu wujud perhatian seluruh pihak sekolah khususnya Guru BK dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam memantau perkembangan akhlak siswa.

Dari hasil wawancara yang memaparkan bahwa kondisi siswa di MTs Al-Mukhlisin itu lumayan terkendali dan kenakalan anak-anak lumayan terkontrol dengan baik, karena setiap ada masalah larinya ke guru bimbingan konseling dan guru lain juga sering mengarahkan. Misalnya itu perilaku yang tidak baik, karena di usia-usia tersebut kegiatan dan perilaku anak-anak masih memerlukan banyak bimbingan. Masa tersebut juga merupakan masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Sehingga memang sangat diperlukan kolaborasi bimbingan yang baik dalam membentuk akhlakul karimah siswa (Ibu Asni, 16 Mei 2017).

Salah satu cerminan akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin juga dapat dilihat dari kebiasaan dalam beribadah, bertutur kata, menghormati guru dan mengucapkan salam. Tingkah laku siswa di MTs Al-Mukhlisin juga sopan di sekolah baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Penanaman nilai akhlakul karimah dibiasakan, ditetapkan dan dilatihkan kepada para siswa. Penanaman tersebut dilakukan dengan memberikan contoh-contoh, pembiasaan dan keteladanan (Obsevasi, 20 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan juga bahwa adapun siswa yang melakukan perilaku bermasalah, berarti siswa tersebut menampilkan akhlak yang buruk yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Aturan sekolah juga merupakan aturan agama. Jadi, aturan sekolah yang melarang siswa untuk melakukan perilaku

menyimpang atau perilaku bermasalah juga merupakan salah satu aturan dalam pendidikan agama Islam yang melarang seseorang melakukan akhlak yang tidak baik. Sehingga sudah tergambar jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi dengan guru BK dalam membimbing dan mengatasi perilaku atau akhlakul karimah siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, walaupun kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dengan guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berhasil, tetapi menurut Bapak Samuri pelatihan dan pembinaan akhlak siswa melalui ibadah juga dilakukan melalui kolaborasi dengan guru BK. Adapun pemberian hukuman kepada siswa yang bersifat religius berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa. Lalu adanya mekanisme penanganan perilaku atau akhlak siswa. Dimulai dari guru yang memberikan informasi atau data kepada wali kelas, kemudian wali kelas melaporkan kepada guru BK, walaupun belum semua guru kelas memberikan informasi mengenai perilaku atau akhlak siswa di kelas. Sehingga semua pihak dapat bekerjasama dengan baik dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin (Wawancara, 20 Mei 2017).

Analisis selanjutnya yaitu yang berkaitan dengan hasil akhlak siswa yang dibentuk melalui kolaborasi guru BK dengan guru PAI juga sesuai dengan macam-macam akhlakul karimah di teori sebelumnya. Diantaranya yaitu siswa memiliki sikap jujur. Jujur merupakan akhlak terpuji yang juga tidak kalah penting dan memerlukan kesungguhan untuk teguh kepadanya. Oleh karena itu, berpegang teguh kepada kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan merupakan jantung akhlak seorang muslim dan symbol keteguhan budi pekerti secara lahir dan batin. Lalu siswa juga menjadi berani dan akhlak keberanian akan menimbulkan sifat pemurah, suka menolong, berani, lemah lembut, menekan kekasaran, kasih sayang dan lain sebagainya. Serta siswa dapat memelihara dan menjaga dirinya sendiri, hal-hal yang termasuk dalam memelihara diri ialah membersihkan jiwa, menjaga lidah, dan menjaga anggota tubuh lainnya (Ghazali, 2015: 167).

PENUTUP

Dari pembahasan hasil penelitian tentang strategi kolaboratif guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Profil akhlak siswa yang akan dibentuk melalui strategi kolaboratif guru BK dengan guru PAI di MTs Al-Mukhlisin yaitu unggul dalam pendidikan akhlaknya. Sebelumnya, ada beberapa akhlak siswa di MTS Al-Mukhlisin yang tidak baik, misalnya siswa perempuan banyak yang memakai make-up, siswa yang bolos dan tidak mengikuti pelajaran, berkata kasar, memakai pakaian yang ketat, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, menyontek ketika ulangan, dan memiliki video

porno di hpnya. Oleh karena itu menjadi fokus perhatian sekolah untuk memperbaiki akhlak siswa dengan upaya kolaborasi guru BK dengan guru PAI di MTS Al-Mukhlisin.

Kolaborasi guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa dilatar belakangi karena keduanya mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan akhlak siswa, hal tersebut bisa dilihat dari tugas kedua guru tersebut. Jadi kolaborasi ini lebih kepada pembagian tugas dan peran masing-masing. Guru agama memperkenalkan strategi penanaman akhlak sedangkan Guru BK menindaklanjuti, memaksimalisir, mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak. Selain itu guru Agama juga memberikan penguatan-penguatan untuk membangun sikap mental dengan ajaran agama.

Metode yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin yaitu dengan Metode Ceramah, Bimbingan Kelompok, Bimbingan di kelas melalui pembiasaan, Kegiatan keagamaan, serta Teguran dan Pemberian hukuman.

Hasil strategi kolaboratif guru BK dengan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Al-Mukhlisin cukup berjalan dengan baik. Salah satu bukti adanya kolaborasi antara Guru BK dan Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yang disiplin, jujur, berani, sopan dala perkataan dan bertanggung jawab berdasarkan metode pembelajarannya, yaitu tugas Guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan pemahaman, menjelaskan, mengarahkan tentang pribadi yang baik kepada siswa, sedangkan tugas Guru BK yang mengontrol sikap keseharian siswa diluar kelas, dengan menegurnya, memberi sapa, nasehat dan mencontohkan pribadi baik pada siswa.

Dari penjelasan di atas sekolah harus memperketat pelaksanaan tata tertib yang ada, agar dapat dijalankan secara maksimal oleh semua siswa, sehingga mampu meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam juga harus lebih professional dalam membentuk akhlak siswa baik pengajaran di kelas maupun di luar kelas dan dengan dukungan beberapa kegiatan keagamaan yang ada. Hal ini akan menunjang upaya sekolah dalam mewujudkan Visi dan Misi yang diemban oleh sekolah dalam mewujudkan pendidikan akhlak dan budi pekerti. Sehingga menjadikan siswa sebagai pribadi yang mempunyai kesadaran untuk mentaati dan mematuhi peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (*Al-Irsyad wa Al-Tanjib Al-*

- Islam*) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 27-42.
- Abdulsyani. (2001). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Darajat, Z. (2007). *Ilmu Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Djumhur. (2002). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu
- Ibrahim. (2004). *Panduan Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Jamal, M. A. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta : Diva Press.
- Nawawi, H. (2004). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sotoyo, A. (2007). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.
- Tohirin. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.